



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SEKRETARIAT JENDERAL  
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



PROFIL BUDAYA DAN BAHASA

# KOTA AMBON

PROVINSI MALUKU

## **Profil Budaya dan Bahasa Kota Ambon Provinsi Maluku**

**Diterbitkan oleh:**

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Kompleks Kemendikbud, Gedung C Lantai 19  
Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270

**Pengarah:**

Ir. Siti Sofiah, M.Sc.

**Editor:**

Widhi Permanawiyat, S.T., M.M.

**Penyusun naskah:**

Hendri Syam, S.T.

**Desainer grafis:**

Tri Istiwahyuningsih, M.Pd.

Cetakan pertama, November 2019

ISBN: 978-602-8449-20-5

© 2019 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

*All rights reserved.*

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

# Kata Pengantar

Penyusunan profil ini dilakukan berdasarkan hasil verifikasi dan validasi data kebudayaan dan kebahasaan di wilayah Kota Ambon, Provinsi Maluku dalam rangka terwujudnya output layanan data dan informasi di Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, data yang disajikan bersumber dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Maluku Utara, Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Maluku, dan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Profil ini menguraikan kekayaan dan keragaman budaya Kota Ambon baik dari segi warisan budaya benda, warisan budaya takbenda dan bahasa. Hal ini bertujuan agar data kebudayaan dan kebahasaan dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna untuk mendukung pelaksanaan pemajuan kebudayaan, yaitu untuk melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia.

Semoga profil ini dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para pihak terkait dalam rangka memberikan gambaran kekayaan dan keragaman budaya dan peningkatan kinerja pemajuan kebudayaan di Kota Ambon, Provinsi Maluku.

Kepada semua pihak yang telah membantu sehingga profil ini terwujud, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan profil. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Jakarta, November 2019  
Kepala Pusat,

  
Dr. Ir. Bastari, M.A.  
NIP 196607301990011001

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Sejarah Kota Ambon .....	1
<b>Warisan Budaya Benda</b> .....	5
Benteng Niew Victoria .....	6
Situs Gunung Sirimau .....	10
Kubu Pertahanan Air Salobar .....	14
Kubu Pertahanan Latuhalat .....	17
Masjid Tua Djami .....	23
Gereja Maranatha .....	26
Gereja Tua Menara Imam .....	28
Makam Josep Cham .....	31
Museum Siwalima .....	33
<b>Warisan Budaya Takbenda</b> .....	38
Cuci Negeri Soya .....	39
Tari Lenso .....	43
Dansa Tali .....	49
Tahuri .....	53
<b>Bahasa</b> .....	60
Bahasa Daerah di Kota Ambon .....	61

# Sejarah Kota Ambon



Pembentukan wilayah Kota Ambon tidak lepas dari pengaruh bangsa Portugis dan Belanda. Bangsa Portugis datang ke Ambon pada awal abad ke-16 (tahun 1513), dan membangun beberapa benteng di Pulau Ambon, baik untuk kepentingan pengintaian musuh maupun untuk penampungan rempah-rempah dan tempat tinggal. Penduduk dalam benteng dan disekitar Benteng Nussa Sanhora de Anuciada yang dibangun oleh Portugis di Pulau Ambon bagian selatan menjadi cikal bakal pembentukan Kota Ambon, pengendalian administrasi dan pemerintahan cikal bakal kota Ambon ini dilakukan di dalam benteng.

Pada masa pemerintahan Portugis, penguasa tertinggi di Kota Ambon adalah komandan pasukan atau *capitao*, yang berdiam di dalam benteng dan menjalankan tugas pemerintahan dan administrasi dari dalam benteng. Dalam pelaksanaan tugasnya *capitao* dibantu oleh para pejabat sipil, yaitu dua orang *escrivaes* atau sekretaris dan seorang *feitor*, yang bertugas mengurus segala hal terkait perdagangan.



Selain *escrivaes dan feitor*, untuk memaksimalkan tugas pemerintahan maka *capitao* membentuk suatu badan atau dewan yang beranggotakan kepala-kepala *uli* (perserikatan negeri). *Capitao* pertama di Ambon adalah Sancho de Vasconcelos, berkuasa antara tahun 1572 hingga tahun 1591, pada masa itu benteng Nussa Sanhora atau saat ini benteng New Victoria dibangun. Setelah pemerintahan Portugis diganti oleh VOC (Belanda) tahun 1605, VOC tetap melanjutkan bentuk pemerintahan dan sistem administrasi yang telah dibangun oleh orang Portugis. VOC mengefektifkan dewan penguasa para *uli* yang disebut dengan nama *Landraad* Sampai dengan abad 20 pemerintahan Kota Ambon berada dibawah kendali seorang Gubernur wilayah Maluku Tengah (Leirissa, 2004:25-27).

Setelah Indonesia merdeka, Kota Ambon masih daerah administratif dengan sebutan *Gemeente* Amboina, dengan kepala pemerintahan disebut *Burgermeester*, yang dijabat Pieter Frederik Hendrik (1946-1950), Burgemeester bertugas merehabilitasi Kota Ambon yang hancur akibat Perang Dunia II. Pada tanggal 17 Agustus 1950, Republik Indonesia Serikat (RIS) bubar, Presiden Soekarno mendirikan kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurut UUDS Tahun 1950, seluruh wilayah Maluku menjadi sebuah provinsi dengan ibukota Ambon, dipimpin Gubernur Mr. J. Latuharhary. Waktu itu, Maluku terbagi atas tiga kabupaten yakni Maluku Utara, Maluku Tengah, dan Maluku Tenggara.



Kota Ambon diberi status otonomi setelah dianggap layak, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 1955. Kota Ambon berubah status menjadi daerah administratif Kotapraja Ambon dengan kepala daerahnya seorang walikota, berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 23 Tahun 1957 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Swatantra Tingkat II Dalam Wilayah Daerah Swatantra Tingkat I Maluku.

Dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 60 Tahun 1958 tentang Penetapan “Undang-Undang Darurat Nomor 23 Tahun 1957 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Swatantra Tingkat II Dalam Wilayah Daerah Swatantra Tingkat I Maluku”, Sebagai Undang-Undang, Kotapraja Ambon disebut Daerah, sama halnya Daerah Maluku Utara, Daerah Maluku Tengah, dan Daerah Maluku Tenggara, selanjutnya sesuai Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah, istilah “*Daerah Swatantra*” dihapus, diganti dengan istilah Daerah Tingkat (Dati) II Kotamadya.

Seiring dengan peningkatan aktivitas pembangunan dan penambahan penduduk, maka pada tanggal 20 Juni 1977 DPRD Dati II Maluku Tengah menetapkan Surat Keputusan Nomor 03/DPRD/1977-1978 tentang pelepasan sebagian wilayah administratif di pulau ambon dari Pemerintah Dati II Maluku Tengah kepada Pemerintah Kotamadya Dati II Ambon. Pada tanggal 12 Juni 1979, Pemerintah Pusat mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1979 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Dati II Ambon.



Dengan perubahan ini, maka Kecamatan Pulau Ambon dimekarkan menjadi Kecamatan Leihitu, Kecamatan Salahutu, yang tetap menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Dati II Maluku Tengah. Tiga kecamatan lain yaitu Nusaniwe, Sirimau, dan Teluk Ambon Baguala menjadi bagian dari wilayah Kotamadya Dati II Ambon. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Pemerintah Daerah, maka Kotamadya Dati II berubah sebutan menjadi kota, sehingga Kotamadya Dati II Ambon berubah menjadi Kota Ambon. Sebelumnya, pada masa pemerintahan Walikota Jopie Papilaya, Kota Ambon yang terdiri dari tiga kecamatan dimekarkan menjadi lima kecamatan yakni Nusaniwe, Sirimau, Teluk Ambon, Baguala dan Leitimur Selatan. Pemekaran ini ditetapkan dalam Peraturan Daerah Kota Ambon Nomor 2 Tahun 2006.

Di dalam profil ini memuat 9 cagar budaya, 1 museum, dan 4 warisan budaya takbenda yang sudah ditetapkan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata dan Gubernur Maluku, serta bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Maluku.

# Warisan Budaya Benda

DICHIJ DE REGERING VAN  
SINE PROSIDI, PIJN DEN  
WONDE, WISE ... 1851  
PETRUS ALBERTUS  
VAN DER  
DOND, GEN. 1808, ... 1851  
EN DEN WILDE A. ... 1851  
STANDEUS VAN PELDEN  
1808, EN 1851, ... 1851  
SINDE AMBONIA, WILDE  
1808 VAN DEN V. WILDE  
MDCCCLXV

DICHIJ DE REGERING VAN  
SINE PROSIDI, PIJN DEN  
WONDE, WISE ... 1851  
PETRUS ALBERTUS  
VAN DER  
DOND, GEN. 1808, ... 1851  
EN DEN WILDE A. ... 1851  
STANDEUS VAN PELDEN  
1808, EN 1851, ... 1851  
SINDE AMBONIA, WILDE  
1808 VAN DEN V. WILDE  
MDCCCLXV



*Benteng Nieuw Victoria*



Benteng Nieu Victoria berada di Desa Uritetu, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, Provinsi Maluku, di sebelah Utara Benteng berbatasan dengan jalan dan laut, timur berbatasan dengan perumahan penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan raya sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Jalan dan SPBU. Benteng Nieu Victoria sekarang dikelola oleh Kodam XVI Pattimura dan berfungsi sebagai markas Asrama TNI dan Markas Batalion Kavaleri Kodam XVI Pattimura.

Benteng Nieu Victoria, dibangun oleh Portugis pada tahun 1575 dan pada awalnya diberi nama Nossa Senhora da Anunciada. Nama ini berkaitan dengan waktu peletakan batu pertama yang bertepatan dengan Hari



Kenaikan Isa Almasih ('Anunciada'). Pada tahun 1605 benteng ini direbut oleh Belanda di bawah pimpinan Laksamana Steven van der Hagen dan diganti namanya menjadi Victoria. Akibat renovasi yang berulang dan berat karena bencana gempa bumi, benteng ini kemudian diberi nama baru 'Nieuw Victoria'. Benteng ini adalah embrio Kota Ambon, dan sempat menjadi pusat pemerintahan VOC, sebelum oleh Jan Pieterzon Coen, dipindah ke Batavia. Benteng ini beberapa kali mengalami kerusakan yang cukup hebat akibat gempa bumi yang melanda kawasan Ambon dan sekitarnya yaitu pada tahun 1643-1644 dan tahun 1673-1674.

Pada tahun 1689, dilakukan sejumlah perbaikan dan perluasan pada benteng. Selain memperbaiki benteng, sebuah rumah tinggal untuk Gubernur dibangun di luar benteng, terletak di seberang gereja. Pada tahun 1754, Terjadi gempa hebat yang kembali merusak benteng dan bangunan lainnya di kota dan sekitarnya.

Pada masa pemerintahan Gubernur van Pleurren sekitar tahun 1775-1785, dilakukan perbaikan cukup besar pada bangunan pertahanan benteng yang membuat penampilan keseluruhan benteng berubah. Atas perubahan tersebut, benteng ini kemudian diberi nama "Nieuw Victoria". Pada tanggal 17 Februari 1795, Walikota Alexander Cornabe menyerahkan benteng ini tanpa perlawanan apa pun kepada Laksamana Inggris Rainier.

Tahun 1802, Belanda mendapatkan kembali



daerah jajahannya dari Inggris, tetapi pada tanggal 19 Februari 1810 oleh komandan Belanda, seorang kolonel Perancis J.P.F. Filz, Ambon dan daerah sekitarnya diserahkan kepada Inggris tanpa perlawanan berarti setelah dikepung sehari sebelumnya. Pada tanggal 25 Maret 1817, benteng ini diserahkan secara resmi kepada Belanda oleh Inggris.

Pada tanggal 3 November 1950, pasukan pimpinan Letkol Slamet Riyadi gugur dalam pertempuran jarak dekat untuk merebut benteng Nieuw Victoria, tetapi seluruh kota Ambon berhasil direbut oleh Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat. Dengan jatuhnya kota Ambon ini, kekuatan Republik Maluku Selatan yang diproklamakan sebelumnya pada tanggal 25 April 1950 oleh Dr. Robert Steven Soumokil berhasil dipatahkan. (Sumber: Benteng Indonesia: Benteng Selain bastion dan tembok benteng setinggi 5 m yang menghadap ke laut, masih terdapat gerbang depan yang mempunyai dua pasang pilaster yang mengapit pintu lengkung. Di atas pintu lengkung tersebut terdapat satu tympanum yang dibawahnya terdapat tulisan nama benteng ini. Pada bagian dinding lorong gerbang dan dinding sisi Barat bagian bawah dan atas gerbang terdapat prasasti yang sudah aus. Benteng Nieuw Victoria ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor PM.31/PW.007/MKP/2008, tanggal 23 Mei 2008, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Ir. Jero Wacik, SE.





Situs Gunung Sirimau berada di Desa Soya, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Negeri Soya atau biasa ditulis “Sojja’ merupakan salah satu daerah pembentuk Kota Ambon. Pada zaman kerajaan Majapahit, Negeri Soya merupakan salah satu kerajaan yang lengkap dengan struktur pemerintahannya. Bahkan sebagian besar situs kerajaan itu masih tersimpan hingga kini.

Di Negeri Soya sendiri terdapat beberapa situs sejarah yang merupakan bukti keberadaan kerajaan Soya zaman dahulu. Di antaranya bekas rumah raja (istana) yang sekarang sudah direnovasi, bekas bangunan gereja tua (juga sudah direnovasi), sumur raja, dan juga baileo. Disamping itu juga terdapat Tempayan Tua, khusus untuk Tempayan Tua ini, letaknya agak jauh dari pusat tempat tinggal warga atau sekira satu kilometer dari rumah raja (pusat pemerintahan), posisinya persis di daerah puncak Gunung Sirimau.

Untuk mencapai lokasi Tempayan Tua, setiap orang harus berjalan kaki menapaki ratusan anak tangga yang ada untuk menuju puncak gunung. Lelah, sudah pasti, hanya rasa lelah itu terbayarkan dengan pemandangan indah yang disuguhkan, termasuk indahnya teluk Ambon.

Udara di puncak gunung ini cukup sejuk, di puncak gunung ini Tempayan Tua berada, bentuknya seperti tempayan atau guci dengan permukaan yang terbuka. Berdasarkan cerita warga setempat, air yang terdapat dalam Tempayan Tua tak pernah kering. Bahkan air dalam Tempayan Soya dipercaya dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit.



Air terdapat dalam Tempayan Tua berdiameter sekira 50-60 cm. Konon air dalam tempayan itu selalu terisi secara gaib, kendati musim kemarau sekalipun. Tak ayal, jika masyarakat meyakini jika tempat tersebut “berpenguji” atau memiliki penjaga yang masyarakat biasa disebut sebagai penggawa atau orang yang tak tampak dalam pandangan mata manusia. Malah penggawa itu dipercayai sebagai leluhur negeri Soya.

Hanya saja, cerita keberadaan Tempayan Soya masih terdapat beberapa versi yang memunculkan polemik di lingkungan masyarakat Soya. Salah satu versi menceritakan, Tempayan Tua tersebut merupakan hibah atau pemberian kepada raja dari Ruma Tau Hitjahubessy karena diterima untuk menjadi penduduk Soya. Sejak saat itu Ruma Tau



Hitijahubessy menjadi salah satu keluarga atau kelompok masyarakat Soya yang tergabung dalam soa pendatang yang lebih dikenal dengan Soa Erang.

Dalam versi lain menyebutkan, Tempayan Tua merupakan kenang-kenangan untuk raja Soya yang diberikan kerajaan Majapahit, atas pengakuannya terhadap kerajaan terbesar di nusantara itu. Bahkan oleh Raja Soya saat itu memberikan gelar kepada raja Majapahit dengan sebutan “Upulatu Sirimau Mas Raden Labu Inang Mojopahit”.

Terlepas dari versi-versi cerita terkait Tempayan Soya, di lokasi itu juga terdapat situs sejarah berupa batu besar berbentuk tempat duduk yang di yakini sebagai tempat duduk Raja Soya, Upu Latu Salemau. Upu Latu Salemau adalah salah satu raja yang cukup terkenal pada zaman kerajaan Soya.

Situs Gunung Sirimau ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor 291 Tahun 2009, Gubernur Maluku, Brigjen TNI (Purn) Karel Albert Ralahu.





*Kubu Pertahanan Air Salobar*

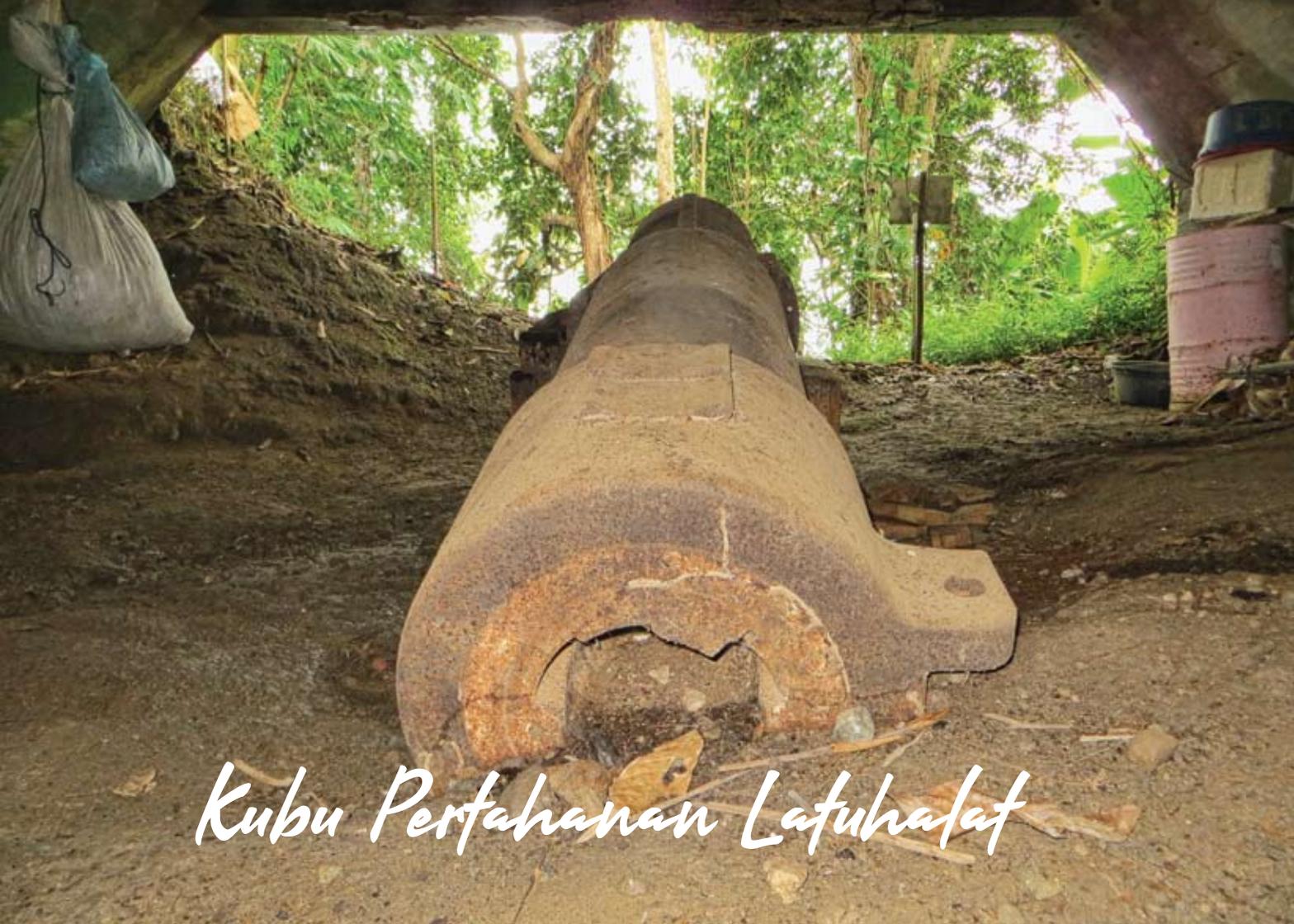
Kubu Pertahanan Air Saloba berada di desa Air Salobar, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Meriam Jepang yang bertipe besar ini diletakan di atas penyangga setinggi 113 cm di atas permukaan tanah yang tampaknya masih dapat diubah posisinya guna mencari sasaran tembak pada perairan yang berada disekitar teluk dalam.

Kondisi Meriam secara keseluruhan masih berada dalam keadaan baik dengan lebar kepala 33 cm, lebar laras atau kaliber 15 cm serta ketebalan kepala 9 cm. Bagian depan atau ujung Meriam berukuran 3,05 m, bagian tengah memiliki ukuran 2,03 m, dan bagian pangkal berukuran 1,31 m, untuk penguat penahanan tendangan peluru saat ditembakkan kearah musuh dengan ukuran 55 cm

sehingga secara keseluruhan Meriam dimaksud memiliki panjang 6,94 m yang merupakan suatu bentuk serta ukuran Meriam yang dikategorikan sebagai Meriam artileri yang bertipe besar dan sangat disegani pada saat berlangsungnya Perang Dunia II. Meriam ini berada di rumah penduduk di Air Salobar. Kubu Pertahanan Air Salobar ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor 291 Tahun 2009, Gubernur Maluku, Brigjen TNI (Purn) Karel Albert Ralahalalu.







*Kubu Pertahanan Latuharot*

Kubu Pertahanan Latuhlat berada di Desa Silale, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Kubu pertahanan ini terletak pada daerah ketinggian sekitar 150 m diatas permukaan laut yang menurut pengamatan sangat cocok untuk difungsikan sebagai kubu pertahanan karena keadaan di daerah tersebut terjal sehingga sangat sulit untuk dijangkau dari arah pantai.

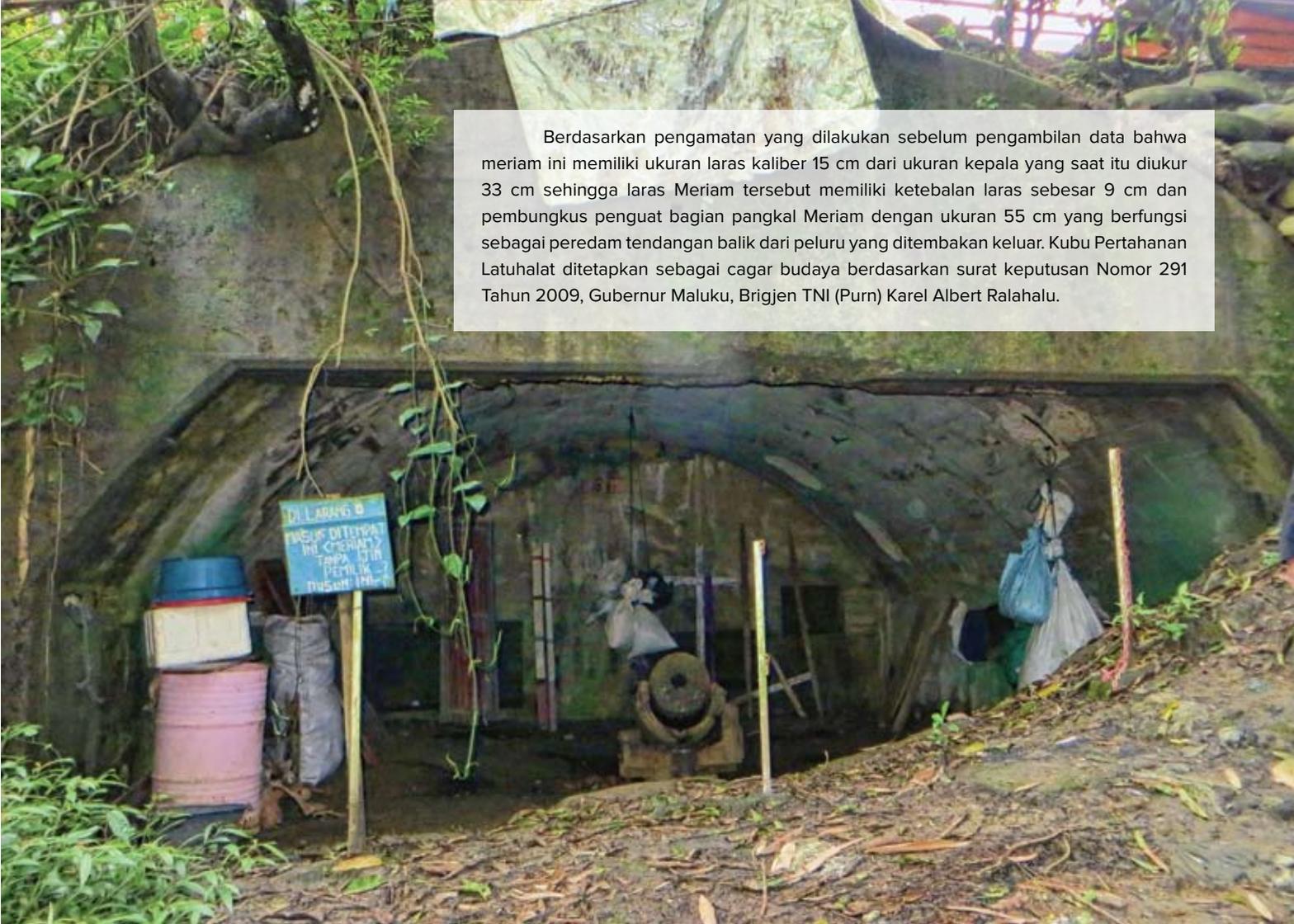
Penempatan kubu pertahanan ini dengan memperhatikan seluruh aspek keamanannya dan keadaan kondisi geografis yang sangat menunjang juga ditunjang dengan adanya bentuk pepohonan yang menutupi area dimaksud sehingga dari jarak dekat sekalipun kebanyakan orang tidak akan mengira bahwa dalam di lokasi tersebut ada sebuah kubu pertahanan yang cukup kokoh dan dilengkapi dengan sebuah Meriam artileri yang berukuran besar yang berfungsi sebagai salah satu mesin perang yang ditakuti pada masa lampau itu.

Kubu pertahanan yang didirikan berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 8x7 dengan bagian depan menghadap kearah teluk dalam sesuai dengan penempatan bagian depan Meriam yang berfungsi sebagai penghalau musuh yang datang dari arah laut.

Meriam artileri terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian ujung Meriam dengan panjang 2,03 m dan ada beberapa bagian yang hilang dengan menyisahkan bagian pangkal yang berukuran 1,31 m.

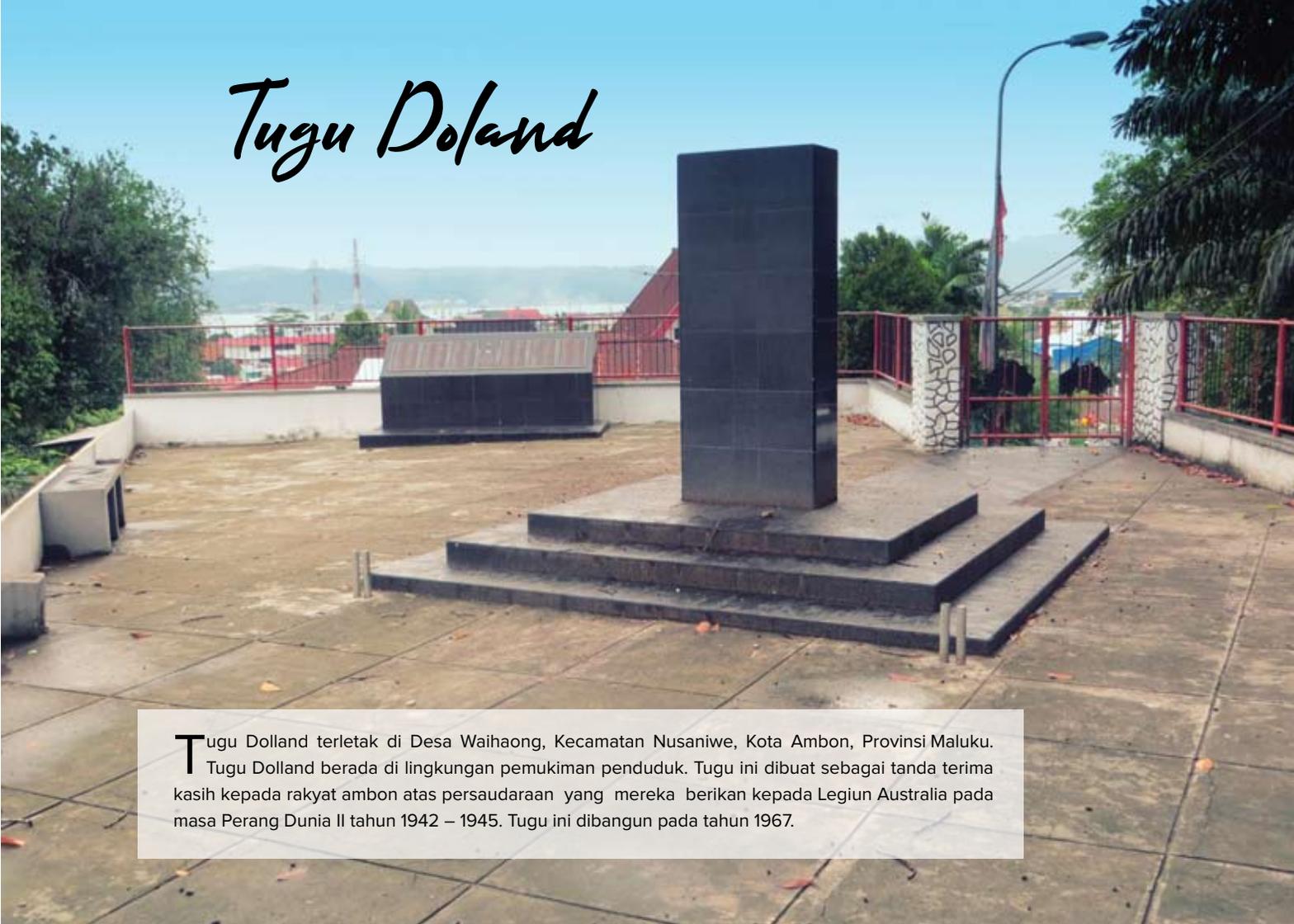


Berdasarkan pengamatan yang dilakukan sebelum pengambilan data bahwa meriam ini memiliki ukuran laras kaliber 15 cm dari ukuran kepala yang saat itu diukur 33 cm sehingga laras Meriam tersebut memiliki ketebalan laras sebesar 9 cm dan pembungkus penguat bagian pangkal Meriam dengan ukuran 55 cm yang berfungsi sebagai peredam tendangan balik dari peluru yang ditembakkan keluar. Kubu Pertahanan Latuhalat ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor 291 Tahun 2009, Gubernur Maluku, Brigjen TNI (Purn) Karel Albert Ralahu.

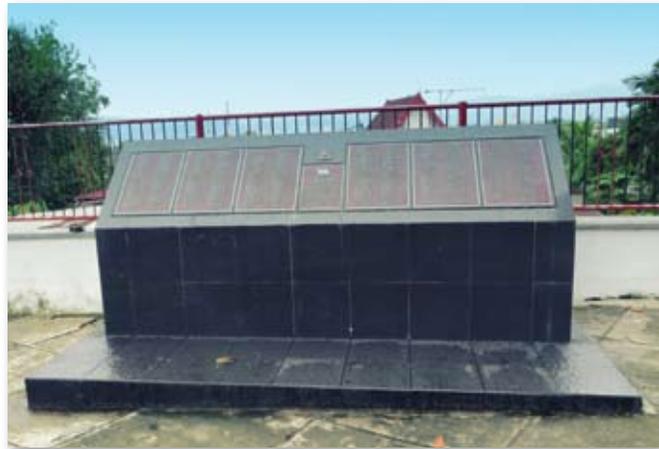




# Tugu Doland



**T**ugu Dolland terletak di Desa Waihaong, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Tugu Dolland berada di lingkungan pemukiman penduduk. Tugu ini dibuat sebagai tanda terima kasih kepada rakyat ambon atas persaudaraan yang mereka berikan kepada Legiun Australia pada masa Perang Dunia II tahun 1942 – 1945. Tugu ini dibangun pada tahun 1967.



Kondisi situs dalam kondisi terawat dengan baik, di bagian depan tugu terdapat prasasti berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berbunyi : Sebagai Pernyataan Penghargaan Setinggi-Tingginya Atas Persaudaraan Setia Jang Ditunjukkan Oleh Rakjat Ambon Dan Pulau-Pulau Sekitarnya Kepada Kami Jang Tertawan Serta Jang Berhasil Meloloskan Diri Dari Kamp Tawanan Perang. Tugu Doland ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor 291 Tahun 2009, Gubernur Maluku, Brigjen TNI (Purn) Karel Albert Ralahalau.



*Masjid Tua Djami*



Masjid Djami terletak di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Masjid Djami berada di lingkungan pemukiman dan pertokoan. Di sebelah timur berbatasan dengan jalan raya, sebelah utara berbatasan dengan Masjid Raya, sebelah barat berbatasan dengan pemukiman penduduk dan sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk.

Masjid Djami memiliki satu kubah dan dua menara kiri dan kanan dengan kubah di masing-masing menara. Menara tersebut sebelumnya berfungsi untuk memanggil warga untuk beribadah. Masjid memiliki 40 buah tiang yang terdiri dari 2 buah tiang di pintu masuk, 18 buah tiang di serambi depan, 4 buah tiang di dalam masjid, 8 buah tiang di serambi kanan dan 8 buah tiang di serambi kiri.

Di atas pintu masuk terdapat prasasti dalam huruf arab yang merupakan syahadat (sumpah umat muslim), yaitu “Asyhadu allaa ilaha illallaahu, wa asyhadu anna muhammadarrasuullullah (aku bersumpah bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersumpah bahwa Muhammad adalah utusan Allah).

Di dalam masjid terdapat mihrab berdampingan dengan tempat imam. Jika biasanya migrab biasanya berdiri sendiri (bangunan terpisah), di Masjid Djami ini, mihrab dibangun disamping tempat imam. Masjid Tua Djami ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor 291 Tahun 2009, Gubernur Maluku, Brigjen TNI (Purn) Karel Albert Ralalahu.





*Gereja Maranatha*



**G**ereja Maranatha berada di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Gereja Maranatha adalah salah satu tempat ibadah terbesar di Kota Ambon. Pada tahun 1954 Presiden Soekarno atas nama pemerintah Indonesia memberikan gereja ini dan Masjid Raya Al Fatah kepada masyarakat Ambon, pada waktu kerusuhan di kota Ambon, kedua tempat ibadah ini tidak terjamah sedikitpun dan masih berdiri hingga sekarang.

Sejarah pertumbuhan gereja di Maluku dilewati dengan pebagai romantika dan dinamika pergulatan zaman, baik dalam relasi dengan manusia dan konteksnya maupun dengan seluruh elemen penguasa. Gereja Maranatha ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan Surat Keputusan Nomor



291 Tahun 2009, Gubernur Maluku, Brigjen TNI (Purn) Karel Albert Ralaha.

Gereja Maranatha dianugerahkan oleh Pemerintah Republik Indonesia kepada Gereja Protestan Maluku dalam masa pemerintahan Presiden Republik Indonesia Dr. Ir. Soekarno dan Mr. J. Latuharhary selaku Gubernur Provinsi Maluku.

Peletakan batu pertama dilaksanakan pada tanggal 6 September 1952 oleh ketua Gereja Protestan Maluku D.S.F.H. Mataheru dan ditahbiskan atau digunakan pada tanggal 9 Mei 1954 Oleh D.S.F.H. de Fretes sebagai wakil ketua gereja Protestan Maluku pada saat itu.

*Gereja Tua  
Menara Imam*





Gereja Tua Menara Imam berada di Desa Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Pada tahun 1875 masa pemerintahan Raja Karel Siamauw telah merencanakan pembuatan gedung gereja untuk masyarakat Negeri Passo, namun entah mengapa rencana tersebut baru terlaksana pada tahun 1895 dengan peristiwa peletakan batu pertama, sedangkan bangunan gedung gereja tersebut atas keuletan salah seorang anak Negeri Passo yang bertindak sebagai kepala tukang yaitu Benjamin Tanahitumessing serta dibantu oleh beberapa tukang dari luar jemaat sehingga terdapat bagian khusus yang bernuansa lain sesuai ilham para tukang dimaksud yang secara tidak sengaja telah menjadikan gereja ini berkarakteristik arkeologikal serta dapat berfungsi sebagai pusat data arsitektur tradisional.

Gedung gereja yang permanen ini selesai dibangun pada tahun 1904 dan sesuai prasasti yang diletakan pada dinding bagian depan disebutkan bahwa gedung gereja dimaksud disesuaikan oleh Pendeta Leter Bour Van Waay dan Raja R.K. Simauw pada tanggal 19 Mei 1904 serta dalam beberapa decade waktu kedepan gereja ini dinamakan Gereja Menara Imam. Gereja Tua Menara Imam ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor 291 Tahun 2009, Gubernur Maluku, Brigjen TNI (Purn) Karel Albert Ralalahu.

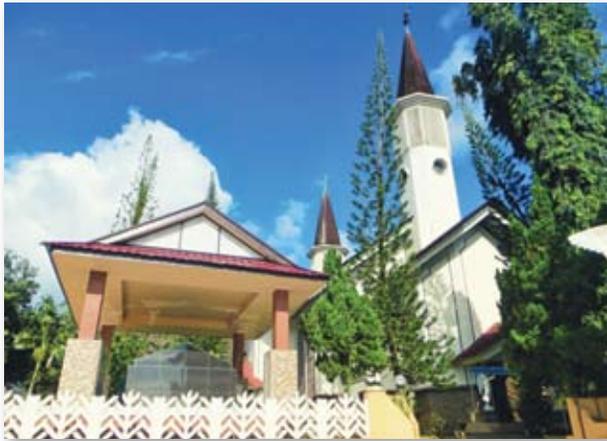


# Makam Josep Cham

**M**akam Josep berada di Desa Karpan, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Makam ini terindikasi terletak di halaman gereja Josep Cham di bekas pekuburan belakang Soya. Josep Cham dikenal dengan julukan Rasul Maluku.

Pada tahun 1815 Josep Cham tiba di Ambon sebagai salah seorang rohaniawan yang diutus oleh Belanda ke Ambon. Pada saat itu beliau berumur 45 tahun dan merupakan satu-satunya pendeta di wilayah Maluku, bahkan di seluruh Indonesia Timur.

Pada tahun 1815-1816 beliau mengadakan perjalanan pemberitaan firman dan mengadakan pelajaran rohani dan membuka perkumpulan-perkumpulan doa sehingga orang-orang yang sudah beragama Kristen dapat berkumpul. Ini merupakan salah satu alat baginya untuk membangun gereja di Maluku. Makam Josep Cham ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Nomor 291 Tahun 2009, Gubernur Maluku, Brigjen TNI (Purn) Karel Albert Ralahalu.



# Museum Siwalima





Museum Siwalima didirikan pada tanggal 8 November 1973. Nama Siwalima diambil dari nama dua kelompok masyarakat yang terdapat di Maluku, yakni “*Siwa dan Lima*”. Pemisahan masyarakat atas dua kelompok ini pada umumnya bersifat politis. Di Maluku Utara dikenal dengan istilah “*Uli Siwa*” dan “*Uli Lima*”, di Maluku Tengah dikenal dengan istilah “*Pata Siwa*” dan “*Pata Lima*” dan di Maluku Tenggara dikenal dengan istilah “*Ur Siw (a)*” dan “*Lor Lim*”. Pada Zaman pra-pengaruh Eropa kedua kelompok ini sering terlibat dalam perselisihan karena alasan teritorial, daerah perburuan dan perkawinan.

Namun setelah kedatangan orang Eropa kedua kelompok ini bersekutu dalam ikatan yang utuh yaitu “*Siwalima*”, sejak saat itu Siwalima berarti “Milik semua orang”, karena tujuannya adalah untuk kepentingan bersama. Museum Siwalima terbagi dalam dua gedung pameran utama yaitu ruang pameran etnografi dan gedung pameran kelautan. Pameran etnografi menampilkan benda-benda keperluan sehari-hari baik yang bersifat barang keperluan sehari-hari maupun barang-barang sakral yang berasal dari seluruh provinsi Maluku dan Maluku Utara. Gedung pameran kelautan memamerkan berbagai jenis biota laut, berbagai jenis alat transportasi penghubung dan perikanan yang modern maupun yang tradisional, berbagai jenis penangkapan ikan. Sebagai master piece adalah kerangka paus biru (*Balainoptera Musculus*) sepanjang 23 meter yang terdampar di pulau Buru dan tahun 1987, terdapat

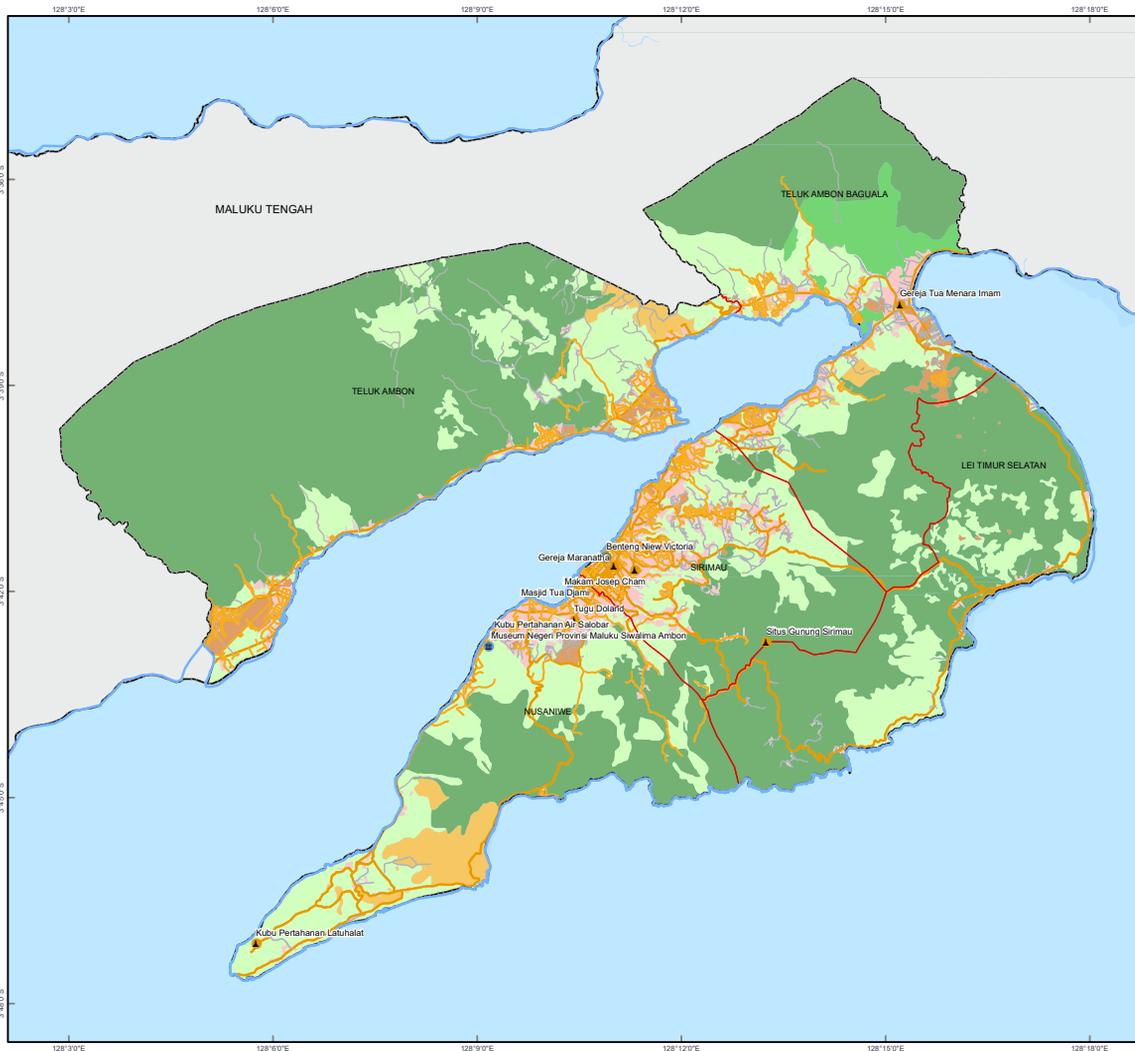


juga kerangka Paus yang bergigi yang buas “*Katadon*” (*Phiseter Macrosepalus*) yang terdampar di pantai Latuhalat pada tahun 1990. Selain itu terdapat juga seekor buaya yang sudah di awetkan. Buaya ini telah menyerang 15 orang, 10 di antaranya tewas dan 5 orang cacat seumur hidup. Pada tanggal 17 Juli 1990 kesatuan Angkatan Darat berhasil membunuh buaya yang dijuluki “*Buaya Putih*” yang sangat ditakuti masyarakat ini.

Waktu kunjungan ini adalah hari Selasa sampai hari Kamis dari pukul 08.00 - 17.00 WIT. Hari Jumat pukul 08.00 - 12.00 WIT, hari Sabtu pukul 08.00 - 17.00 WIT dan hari Minggu pukul 10.00 - 15.00 WIT. Hari Senin dan hari raya besar museum tutup, namun atas permintaan khusus dapat dibuka untuk turis yang ingin berkunjung.



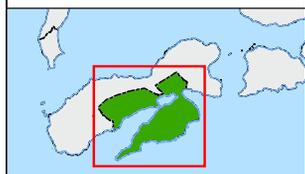




# PETA SEBARAN WARISAN BUDAYA BENDA

KOTA AMBON

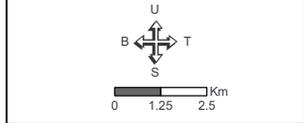
PROVINSI MALUKU



INSET

## LEGENDA

- Cagar Budaya (SK Menteri)
- Cagar Budaya (SK Pemda)
- Museum
- Kawasan Cagar Budaya
- Garis Pantai
- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Lain
- Jalan Setapak
- Perairan
- Pemukiman/Bangunan
- Tanah Kosong
- Tegalan/Ladang
- Sawah
- Semak Belukar/Taman
- Perkebunan
- Hutan
- Rawa/Bakau/Tambak



Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Ambon

Bekerjasama Dengan

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Walikota Geospasial  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sumber:  
 1. Peta Rupa Bumi Indonesia, Skala 1 : 50.000  
 Badan Informasi Geospasial, Tahun 2016 dan Tahun 2018  
 2. Skema Kewilayahan Cagar Budaya Direktorat PDBM 2016  
 3. Survei Lapangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Ambon, 09-12 Juli 2019  
 Pengolahan Data, 05-12 Juli 2019

# Warisan Budaya Takbenda





*Cuci Negeri Soya*



Upacara Cuci Negeri merupakan sebuah tradisi yang telah lama berkembang di Negeri Soya. Upacara ini telah dilakukan sejak zaman datuk-datuk yang mendiami negeri Soya sampai sekarang. Upacara adat Cuci Negeri dilakukan di Negeri Soya dan Gunung Sirimau. Cuci Negeri berarti membersihkan negeri dari segala kotoran dan juga membersihkan hati dan pikiran dari seluruh masyarakat yang mendiami Negeri Soya. Cuci Negeri Soya biasanya dilakukan mulai dari tanggal 1 Desember dan berakhir pada minggu pertama bulan Januari.

Sedangkan untuk ritual pembersihan negeri biasanya dilakukan pada minggu kedua bulan Desember. Keseluruhan upacara Cuci Negeri Soya dapat dibagi sebagai berikut: tanggal 1 Desember selalu diadakan rapat saniri besar untuk menentukan hal-hal yang menyangkut dengan proses upacara cuci Negeri. Semua laki-laki dewasa bersama badan saniri negeri dan tetua-tetua adat berkumpul dan bermusyawarah. Pada hari Rabu minggu kedua di bulan Desember semua rakyat negeri diwajibkan untuk membersihkan lingkungan, mulai dari rumah, gereja sampai batu besar, pekuburan dan baileo. Pada Kamis malam minggu kedua, sekumpulan laki-laki yang berasal dari beberapa rumah tertentu berkumpul di Teung Tunisou (mata rumah Tunisou) untuk selanjutnya naik ke Gunung Sirimau dengan iringan Tifa, Gong, dan tiupan Tahuri (kulit Siput yang sudah dikeringkan dan dilubangi). Malam itu mereka mendaki untuk membersihkan puncak gunung yang di atasnya terdapat tempayang tua sambil menahan lapar dan haus.



Keesokan harinya pada sore hari pemuda tadi turun dari Gunung Sirimau dan kemudian mereka disambut pertama di Soa Erang (Teung Rulimena), dijamu dengan Sopi dan Sirih Pinang. Setelah itu rombongan menuju Baileo. Raja dijemput oleh Mata Ina (wanita-wanita yang baru saja kawin) dari rumahnya dan dibawa ke Baileo. Seluruh rakyat telah berkumpul menanti raja. Di pintu Baileo Upu Latu (raja) disambut dengan Kapata "Tabea Upu Latu jisajehu, syora jisajehu guru Latu jisajehu, Upu Wisawosi, Selamat datang silahkan Masuk. Setelah raja memasuki Baileo, upacara dimulai. Dengan diiringi tifa dan gong, para Ina Tuni secara silih berganti membersihkan halaman Baileo dengan sapu lidi dan bunga gadihu sebagai tanda berakhirnya pembersihan negeri secara keseluruhan.

Setelah itu rombongan yang berada di dalam baileo dibagi menjadi dua rombongan dan sambil menyanyi kedua rombongan menuju ke Mata Air Wai Werhalouw dan mata air Uniwei. Menjadi kepercayaan masyarakat di negeri bahwa setiap pengantin muda yang minum dari mata air tersebut akan cepat mendapat keturunan. Setelah selesai maka seluruh masyarakat yang tadi turun ke mata air naik dan berkumpul di teung Tunisouw. Dari situ mereka keluar dengan menggunakan kain gandong yang telah dipersiapkan kemudian berjalan mengelilingi negeri dan Baileo kemudian menuju rumah raja dan menggendong raja dan istrinya di dalam kain gandong.

Upacara ini biasanya dilengkapi dengan pesta negeri



yang sangat meriah. Keesokan harinya seluruh masyarakat menuju ke kedua mata air untuk membersihkan diri. Di dalam upacara cuci negeri terdapat nilai-nilai yang bisa diambil diantaranya yaitu nilai persatuan, nilai musyawarah, nilai gotong-royong, nilai kebersihan, nilai toleransi dan nilai sejarah, serta adanya pewarisan adat dan budaya dari generasi ke generasi. Cuci Negeri Soya ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia berdasarkan surat keputusan Nomor 186/M/2015, tanggal 16 Oktober 2015, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Anies Baswedan.





*Tari Lenso*



Secara etimologis kata lenso berasal dari bahasa Portugis yang artinya sapu tangan. Nama tarian ini berkaitan dengan properti yang digunakan oleh penari yakni dua buah lenso pada masing-masing penari. Biasanya lenso (sapu tangan) yang digunakan berwarna putih dan merah, namun tidak terdapat makna simbolik dari warna lenso yang digunakan oleh masing-masing penari.

Dalam persebarannya tari lenso banyak dijumpai pada negeri-negeri yang penduduknya mayoritas beragama Kristen seperti di Pulau Ambon, Seram, Kepulauan Lease namun tak jarang dalam konteks kekinian pada negeri-negeri yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam sering juga dijumpai jenis tarian ini. Sejalan dengan perkembangannya tari lenso yang pada mulanya menjadi tarian rakyat dan ditampilkan dalam jumlah penari yang banyak serta komposisi penari laki-laki dan perempuan namun seiring perkembangan tari lenso hanya dapat dipentaskan oleh penari wanita saja dengan jumlah penari disesuaikan dengan keinginan. Biasanya jumlah penari berkisar mulai dari 4 orang sampai 10 orang bahkan juga ditampilkan dalam jumlah yang banyak (masal).

Secara umum Tari lenso memiliki tiga gerakan dasar yang seringkali dimodifikasi sesuai dengan keinginan, tiga gerakan itu yakni gerak tari maju, gerak tari jemput dan gerak tari mundur. Gerak tari maju biasanya dilakukan dengan posisi kaki kanan dan tangan kanan bersama maju, kemudian diikuti kaki kiri dengan hitungan 4/4 dengan posisi badan sedikit merendah dengan posisi lutut yang ditekuk. Bahu digoyang perlahan mengikuti irama sedangkan musik sedangkan tangan



yang di depan (baik kiri maupun kanan ) diangkat sejajar pinggang dan telapak tangan dibiarkan keatas serta *lenso* atau sapu tangan dibiarkan berjuntai ke bawah. Posisi kepala miring kearah dalam dengan dagu sedikit bersandar pada bahu yang tanganya berada di depan. Gerak ini dipakai oleh penari untuk bergerak membuat pola lantai yang telah ditentukan. Gerakan ini memberikan gambaran suatu kebersamaan/kekompakan dalam kerja sama serta gambaran penghormatan kepada tamu atau orang luar yang baru pertama kali berkunjung.

Gerak *jumput*, dimulai dengan gerakan lutut diteuk rendah sehingga posisi badan berada dalam keadaan setengah duduk. Tangan kanan dan kiri maju kedepan secara bergantian. Tangan yang berada di depan diangkat setinggi dada sedangkan tangan yang lain di bawah sikut sedikit diteuk, kemudian telapak tangan diputar dari dalam ke luar. Putaran ini di lakukan semaksimal mungkin sehingga *lenso*/sapu tangan turut berputar juga. Posisi bahu berputar kearah kiri dan kanan secara bergantian dengan membuat sudut putaran kira-kira 90 derajat. Semua gerakan ini dilakukan dalam hitungan empat. Pada gerakan ini tergambar makna keterbukaan masyarakat Maluku kepada orang luar atau pendatang. Simbol kesejajaran tanpa membeda-bedakan dengan kelas sosial menjadi nilai dalam setiap gerakan membungkuk dan berdiri.

Dan gerakan yang terakhir adalah gerakan mundur yang merupakan kebalikan dari gerakan maju pada gerakan ini tergambar makna yang melebur dari suatu penghormatan



dan keterbukaan terhadap orang luar dan para tamu melalui gerakan tangan yang mempersilahkan masuk. Ketiga gerakan ini menjadi gerakan utama dalam gerak tari lenso yang kemudian dapat dimodifikasi sesuai keinginan.

Dalam memperagakan tari lenso busana yang dipergunakan oleh para penari yakni baju cele atau kebaya putih dan kain salele serta konde atau yang lebih dikenal dengan sebutan sanggul. Untuk membawakan tarian ini, biasanya penari mengenakan busana yaitu baju kain kebaya putih panjang dengan atribut berupa cole, tali kain renda atau rim panding, konde bunga ron atau sanggul.

Baju kebaya berwarna putih, berlempang panjang dari kain brokat yang halus dan ada variasi motif renda kecil. Cole yaitu baju dalam atau lebih dikenal istilah kutang, yang dipakai/dikenakan sebelum memakai baju/kebaya. Cole ini berlempang panjang tapi ada juga yang berlempang sampai ke sikut dan pada bagian atasnya diberi renda. Cole ini terbuat dari kain putih sedangkan bagian belakang yang lebih dikenal dengan istilah belakang cole itu juga dibordir.

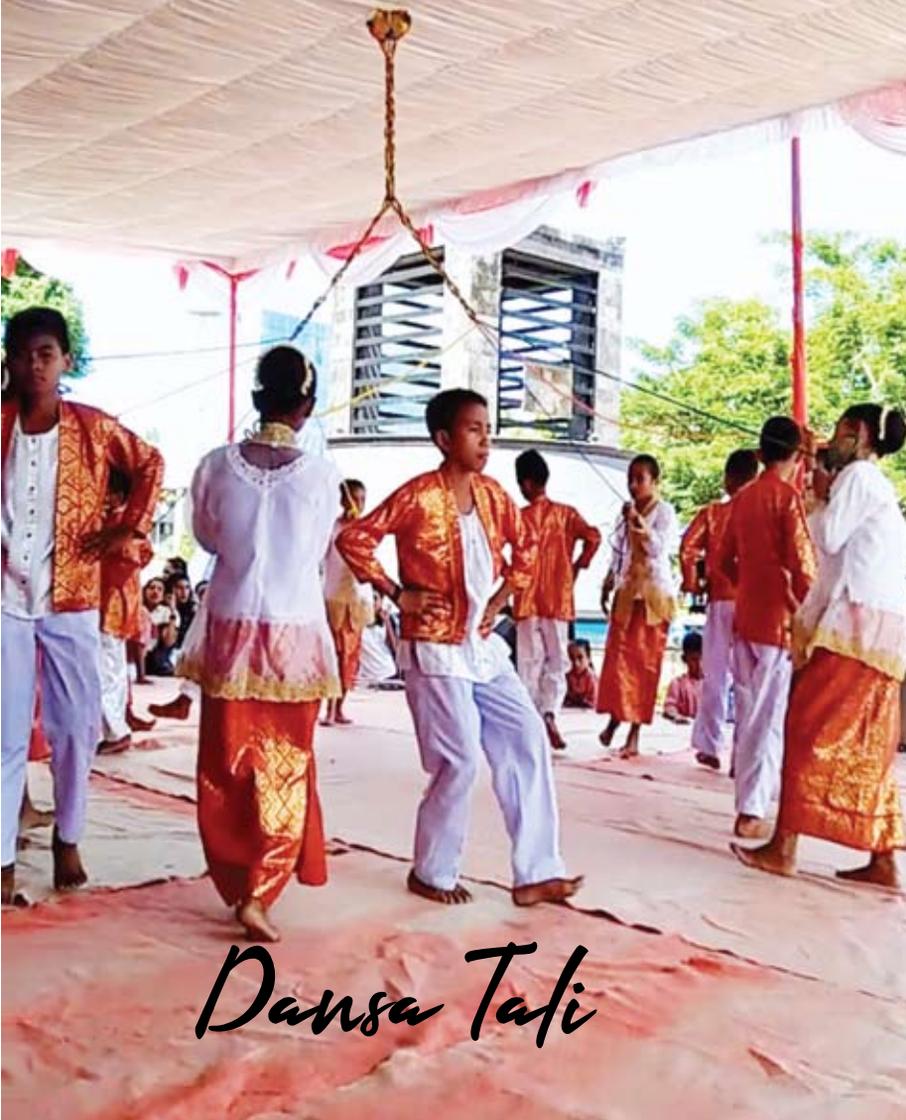
Kain/rok menyala dipakai setelah memakai cole dan pada bagian pinggang diberi panding/rim dari kuningan/tembaga. Konde dihiasi oleh bunga ron yang mengelilinginya. Bunga ron terbuat dari papaceda (isi pohon kamboja, Sosoboko) dan karkupeng atau tusuk konde kecil yang dipasang didepan bunga ron, dipasang tiga tusuk melambangkan status si perempuan masih nona (belum menikah).



Alat musik pengiring biasanya menggunakan dua alat musik utama yakni totobuang dan tifa, yang kedua alat musik ini dibunyikan dengan cara dipukul atau diketuk. Totobuang merupakan suatu alat musik yang terbuat dari logam kuningan dan diperkirakan berasal dari Pulau Jawa. Totobuang terdiri dari beberapa bonang, alat musik ini diperkirakan masuk ke Maluku seiring masuknya leluhur Maluku yang datang dari Pulau Jawa. Sedangkan tifa adalah alat musik tradisional yang berakar dalam kebudayaan Maluku. Alat musik ini terbuat dari kayu yang bulat dan pada bahagian tengahnya diberikan lubang, kemudian salah satu sisinya ditutup dengan kulit hewan (Sapi/kambing) yang ujungnya diikat dengan tali rotan sebagai penahan untuk mengencangkan kulit sapi sebagai bidang yang akan dipukul/ditabuh maka dipakailah penganjal atau baji. Dan biasanya tifa yang digunakan bervariasi ukurannya, dari perbedaan ukuran itulah menimbulkan bunyi yang berbeda-beda sehingga ketika ditabuh secara bersamaan akan mengeluarkan bunyi yang merdu serta irama untuk mengiringi tarian. Pada mulanya tari lenso dijadikan sebagai tarian rakyat sebagai hiburan dalam pesta rakyat namun dalam perkembangan saat ini keberadaan tari lenso hanya ditampilkan saat penjemputan-tamu-tamu kehormatan atau pada acara-acara adat dan penting lainnya. Keberadaan tari lenso hingga kini dapat dijumpai hampir di seluruh daerah di Maluku, baik pada negeri-negeri adat maupun pada sanggar-sanggar seni.



Di Maluku, tari Lenso ini umumnya lebih difungsikan sebagai tarian penyambutan. Tarian ini bisa dimaknai sebagai ungkapan selamat datang dan juga rasa gembira masyarakat dalam menyambut para tamu. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi dan juga gerakan tarinya yang lemah lembut, menggambarkan sebuah kesantunan, rasa hormat dan juga penerimaan dengan tulus kasih. Tari lenso juga merupakan wadah untuk pengikat dan memperlerat tali persaudaraan kekerabatan di dalam lingkungan kehidupan masyarakat desa. Tari Lenso ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia berdasarkan surat keputusan Nomor 260/M/2017, tanggal 29 September 2017, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Muhadjir Effendy.



## *Dansa Tali*

Pada tahun 1932 terjadi perekrutan tentara KNIL oleh pemerintah Hindia Belanda KNIL di Indonesia. KNIL adalah singkatan dari bahasa Belanda het Koninklijke Nederlands(ch)-Indische Leger atau Tentara Kerajan Hindia Belanda. KNIL adalah salah satu alasan mengapa Belanda begitu lama menjajah Indonesia. Pasukan ini benar-benar menjalankan fungsinya dengan baik dan mempertahankan kedaulatan penjajahan bagi Belanda. Mereka sukses dalam menjaga keamanan dan menghancurkan para pemberontak yang ingin menggoyahkan posisi Belanda di Indonesia.

KNIL dibentuk oleh pemerintahan Belanda dengan beranggotakan orang-orang militer bukan dari dalam negeri. Mereka menyewa tentara dari negeri lain untuk berperan sebagai serdadu sendiri. Beberapa dari KNIL berasal dari Perancis, Jerman, Belgia dan Swiss. Tapi, jumlah orang-orang ini sangat sedikit. Mayoritas anggota KNIL tiada lain adalah orang-orang Indonesia sendiri. Orang-orang pribumi yang memenuhi barak-barak KNIL. Diperkirakan pada tahun 1936 jumlah orang pribumi yang jadi anggota KNIL berjumlah sekitar 33 ribu orang dengan perincian 13 ribu dari Jawa, 4 ribu dari Ambon, 5 ribu orang



Manado dan masih banyak lagi lainnya.

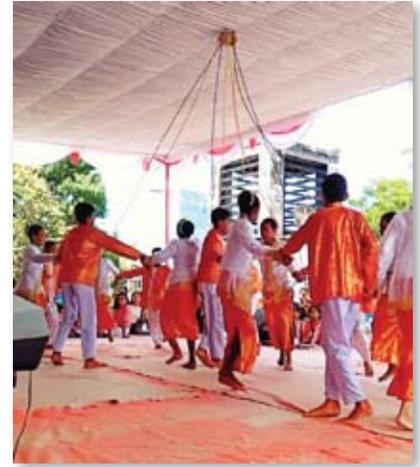
Salah satu alasan mengapa orang pribumi menjadi tentara Belanda adalah untuk mendapatkan hidup yang lebih baik dengan bayaran yang diperoleh. Orang-orang pribumi dari Maluku diantaranya adalah Bapak Marthen Thenu dan Benjamin Talahatu yang berasal dari negeri Rutong. Setelah sekian lama berdiri dan membela Hindia Belanda, akhirnya pada tahun 1950 KNIL resmi dibubarkan oleh Ratu Juliana sendiri yang mengumumkan

pembubaran ini melalui sebuah surat.

Hal ini jadi berkah tersendiri bagi Indonesia karena menjadi awal baru bagi TNI. Berdasarkan hasil Konferensi Meja Bundar (KMB), para serdadu bekas KNIL diperbolehkan untuk masuk TNI dan memperkuat angkatan militer ini. Ini adalah berkah karena KNIL punya kualifikasi dan bakal membuat TNI makin kuat. Belum lagi, mantan-mantan KNIL juga berpengaruh besar di TNI nantinya. Seperti AH. Nasution atau Pak Harto yang bahkan jadi presiden Indonesia.

Setelah dibubarkannya KNIL, Bapak Marthen Thenu dan Benjamin Talahatu kembali ke kampung halaman mereka yaitu negeri Rutong untuk mengabdikan diri bagi pembangunan negeri.

Dengan semangat ketentaraan dan disiplin yang masih melekat itu mereka kemudian memiliki gagasan untuk mengembangkan negeri melalui bidang kesenian yaitu seni tari. Mereka mulai berkreasi dengan menciptakan tarian dansa tali yang mengacu pada gerakan-gerakan dasar tari Orlapei dan



tari Katreji. Tari Orlopei dan tari Katreji merupakan peninggalan budaya bangsa Eropa terhadap Maluku, yang pada waktu itu masyarakat bersifat terbuka terhadap budaya luar sehingga begitu mudahnya masuk dan diterima masyarakat.

Tarian dansa tali diciptakan mengacu pada gerakan-gerakan dasar tari Orlopei dan tari Katreji, yang terlihat dari kesamaan dasar-dasar dan model tarian dengan kedua tarian tersebut seperti waltz dan polka, dan pada formasi tertentu dengan ragam music mars atau

Marcia. Selain itu pula mengacu pada tatanan adat masyarakat negeri Rutong yang terlihat dalam beberapa formasi tarian.

Pada awal diciptakannya tarian dansa tali ini dimainkan oleh jujaro (pemudi) dan mungare (pemuda). Seiring berjalannya waktu, tarian ini makin diminati oleh anak-anak muda negeri Rutong. Hingga saat ini tarian ini sudah merambah ke generasi anak-anak sekolah dasar. Tarian dansa tali merupakan tarian kreasi baru hasil

akulturasi budaya Eropa dengan budaya local dimana gerakan-gerakannya adalah perpaduan antara gerak kombinasi tarian Eropa yang berirama gembira dan penuh semangat.

Nama dansa tali merujuk pada kata dansa dan tali, kata dansa dalam bahasa inggris dance artinya menari dan tali yaitu sebuah benda yang berfungsi untuk mengikat sesuatu. Sehingga jelas bahwa dansa tali adalah sebuah tarian atau gerakan yang dilakukan secara berpasangan laki-laki dan perempuan,



bisa juga sesama jenis menggunakan tali sebagai kelengkapan tarian. Dalam pementasan tarian dansa tali dipimpin oleh seorang pemandu dengan menggunakan lefrit sebagai alat bantu dalam memberi komando kepada para penari. Pemandu ini berfungsi seperti wasit yang menjaga para penari agar tidak salah dalam gerakan.

Dalam setiap pergantian gerakan dan formasi ditandai dengan bunyi lefrit oleh pemimpin. Selain lefrit irama music juga berfungsi dalam pergantian

gerakan. Pada waktu dulu music pengiring tarian adalah suling bambu yang dimainkan oleh paduan suling namun sekarang music pengiring telah diganti menggunakan keyboard atau rekaman music yang disimpan dalam flash atau kaset CD/DVD, agar lebih efektif dan mudah dalam segala kondisi. Gerak penari bertumpu pada sebuah tali yang diikat di atas pada sebuah tiang yang telah disiapkan. Para penari berkoordinasi dan saling memperhatikan pasangan lainnya agar tidak salah dalam

membuat simpul tali. Jika penari salah dalam mengikuti petunjuk pemandu serta tidak memperhatikan pasangan lainnya maka simpul bisa salah. Jika simpulnya salah maka dalam proses membuka tali juga salah, tali tidak bisa terbuka sampai ke atas. Dansa Tali ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia berdasarkan surat keputusan Nomor 260/M/2017, tanggal 29 September 2017, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Muhadjir Effendy.

# Tahuri



Masyarakat Maluku sejak dahulu kala telah mengenal dan menggunakan kulit bia sebagai alat komunikasi adat. Di Maluku Tengah disebut Tahuri, tetapi orang Hutumuri menyebutnya Uper, sedangkan di daerah lain menyebutnya Worwonna. Orang Huaulu di gunung manusela menyebut tahuri dengan Huauri. Hua artinya yang pertama, yang utama. Uri artinya bunyi jadi Tahuri (Hua uri) artinya bunyi yang pertama keluar dari permukaan bumi.

Fungsi tahuri bagi masyarakat Maluku:

- Sebagai tanda akan ada peristiwa yang terjadi
- Sebagai tanda memanggil para leluhur
- Sebagai tanda menghormati para leluhur
- Memberi semangat
- Menambah keberanian, menambah kekuatan di medan perang
- Sebagai tanda dilakukan upacara adat pelantikan raja, panas pela dan gandong
- Sebagai tanda tutup dan buka sasi
- Sebagai tanda perahu belayar dan meminta angin
- Sebagai musik pengiring tarian adat

Tahuri biasanya dipakai juga pada upacara-upacara adat mendirikan Baileu, mendirikan rumah, fungsinya mengiringi tari-tarian adat maku-maku. Tahuri dipakai dalam medan perang, fungsinya memberi semangat, rasa keberanian, dan kuat di medan perang. Dalam upacara adat angkat pela, panas pela, panas gandong, tahuri berfungsi memberi tanda kepada masyarakat dan juga roh-roh para





leluhur bahwa upacara adat mulai dilaksanakan. Dalam upacara sasi hasil laut dan sasi hasil darat, tahuri berfungsi sebagai tanda buka dan tutup sasi adat. Untuk pelayaran di laut, tahuri berfungsi untuk memberi tanda perahu akan berlayar dan jika dalam pelayaran tidak ada angin, tahuri ditiup memanggil angin untuk tolak/dorong layar perahu dan perahu akan jalan. Ada juga tuan tanah (penguasa alam) meniup tahuri untuk berkomunikasi dengan roh-roh para leluhur dan tahuri juga berfungsi sebagai alat musik tradisi pengiring tari cakalele.

Keberadaan musik tahuri negeri Hutumuri tidak terjadi begitu saja. Ini berkat ide dan pemikiran brilian dari Bapak Wakil Gubernur Maluku saat itu, Bapak Latumahina. Tahun 1958 Bapak Latumahina mengunjungi negeri tua Hutumuri Lounusa Besi di gunung Maot dan menyatakan kekagumannya atas bunyi suara kulit bia, yang memperdengarkan alunan bunyi yang indah, bunyi yang merdu, dan harmoni. Bunyi kulit bia (uper) yang menggema dan membahana balas-membalas diiringi tifa dan totobuang kayu, membuat hati Bapak Latumahina tersentuh dan berpikir bagaimana bunyi harmoni dari kulit bia (uper) bisa dijadikan musik tradisional rakyat Maluku.

Akhirnya Bapak Latumahina meminta kesediaan Bapak Dominggus Horhoruw anak negeri Hutumuri yang mengerti seni musik untuk menjadikan kulit bia (uper) sebagai musik khas daerah Maluku. Untuk mewujudkan ide tersebut, Bapak Latumahina harus mendatangkan kulit bia sebanyak 25 karung dari Kepulauan Aru. Selanjutnya Bapak Dominggus Horhoruw,



Bapak Abo Tehupiyory, Bapak Ipus Sohuwat, Bapak Bo Paays, Bapak Heat Pesssy, dan Bapak Markus Kailuhu dari negeri Hutumuri melakukan perjalanan dengan berjalan kaki melalui gunung ke Ambon menuju rumah Bapak Latumahina untuk mengerjakan alat musik tahuri.

Proses pembuatan musik tahuri itu dilakukan melalui beberapa tahapan:

- Pertama, mengumpulkan kulit bia/siput (Tritonis) dengan cara menyelam di laut biru, mencari dalam meti khusus siput yang sudah mati dan terdampar di meti, dan juga dapat dibeli di kapal nelayan. Siput yang didapat biasanya dijemur dengan cara digantung selama beberapa hari sampai dagingnya mati/busuk dan dilepas isinya.
- Kedua, membersihkan kulit bia, dibersihkan bagian luar untuk menghilangkan tiram dan lalamu hingga bersih sampai kelihatan bunga kerang yang menambah indah saat digunakan.
- Ketiga, pembuatan lubang tempat tiup, harus dilihat dari bentuk besar kecilnya kulit bia. Posisi lubang ditentukan jaraknya dari ujung kulit bia (pantat) yang halus dengan menghitung lingkaran tepat pada lingkaran ke tiga dan ke empat, diberi tanda menggunakan paku 10 cm dan martelu (hamer) membuat lubang berukuran 3 cm dan dihaluskan menggunakan kertas amplas.
- Keempat, penentuan nada, nada pada kulit bia dilakukan sesuai nada pada suling bambu. Jumlah nada pada Kulit Bia adalah tiga belas nada dimulai dari nada: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 1, 2, 3, 4, 5, 6 (do-re-mi-fa-sol-la-si-do re mi fa sol la). Untuk



mendapatkan nada yang diinginkan, bibir kulit bia direkatkan dengan menggunakan alat neptang berkali-kali sehingga bentuk awal kulit bia yang utuh dan indah akhirnya harus kehilangan bentuk aslinya (rusak). Tetapi semakin bentuknya rusak, justru menghasilkan nada yang indah.

- Kelima, proses perendaman untuk mendapatkan musik tahuri yang baik. Air dicampur dengan zat pemutih (proclin, baiklin) agar kulit bia lebih bersih dan mengkilat dengan lama masa perendaman satu bulan, setelah itu diangkat dan dikeringkan dan siap digunakan.

Untuk bisa menampilkan musik tahuri dengan baik harus dilakukan melalui latihan yang matang dimulai dari:

- Latihan pernafasan
- Latihan cara memegang kulit bia
- Latihan cara tiup
- Latihan tiup notasi lagu sesuai partitur
- Latihan tim musik tahuri lengkap
- Latihan rutin dua kali seminggu, tetapi untuk pengisian/pentas, latihan dilakukan setiap hari.

Perhelatan yang diikuti untuk pementasan musik Suling Tahuri antara lain:

- Pembukaan olahraga Ganefo tahun 1963 di Jakarta.
- Event Darwin Ambon tiap tahun
- Program JIK di sekolah SMA/SMK
- Ke Bali tahun 2014
- Sail Banda tahun 2010
- Karnaval Budaya Multi Etnik tahun 2016



Carolis Horhorow, seniman alat musik Tahuri.  
keponakan Dominggus Horhoruw

- Acara-acara Adat di negeri Hutumuri
- Dan acara sesuai undangan lainnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tahuri dan musik tahuri meliputi:

- Nilai religius; dalam melakukan ritual adat diawali dengan tanda bunyi tahuri mengumpulkan masyarakat untuk upacara adat menyembah pohon, batu, gunung/benda yang keramat. Pada roh-roh dan arwah para leluhur saat ini, dalam latihan dan pentas, musik tahuri selalu dimulai dan diakhiri dengan doa.
- Nilai sejarah; bunyi Tahuri saat ditiup dan terdengar oleh anak negeri, membangkitkan rasa patriotisme yang mendorong keberanian membela dan mempertahankan harkat dan martabat anak negeri dari serangan penjajah atau negeri-negeri lain. Disamping itu menumbuhkan rasa nasionalisme/cinta tanah air.
- Nilai persatuan; bunyi tahuri pertanda akan ada dan terjadi peristiwa, dan masyarakat berkumpul, bersatu menghadapi peristiwa yang akan terjadi.
- Nilai pendidikan; proses pengenalan dan penggunaan musik tahuri dilakukan melalui proses latihan dari tidak tahu menjadi tahu dan meniup musik tahuri secara baik. Proses alih pengetahuan bisa dilakukan secara sederhana, dan nilai pendidikan yang terwujud.
- Nilai Estetika; musik selalu mengalunkan harmoni sebagai bagian dari perpaduan nada dengan balutan properti bersama khas daerah dan memantulkan rasa keindahan, seni selalu menghasilkan hal-hal yang indah.

- Nilai Ekonomi; setiap hal termasuk hasil karya pada bidang apapun selalu memberi manfaat/nilai ekonomi. Dari ekonomi itulah para seniman, komunitas dan pelaku budaya bisa hidup. Musik suling tahuri memiliki nilai ekonomi yang dapat diperoleh melalui pementasan, pagelaran, dan lain-lain.

Tahuri ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia berdasarkan surat keputusan Nomor 264/M/2018, tanggal 21 September 2018, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Muhadjir Effendy.



# Bahasa

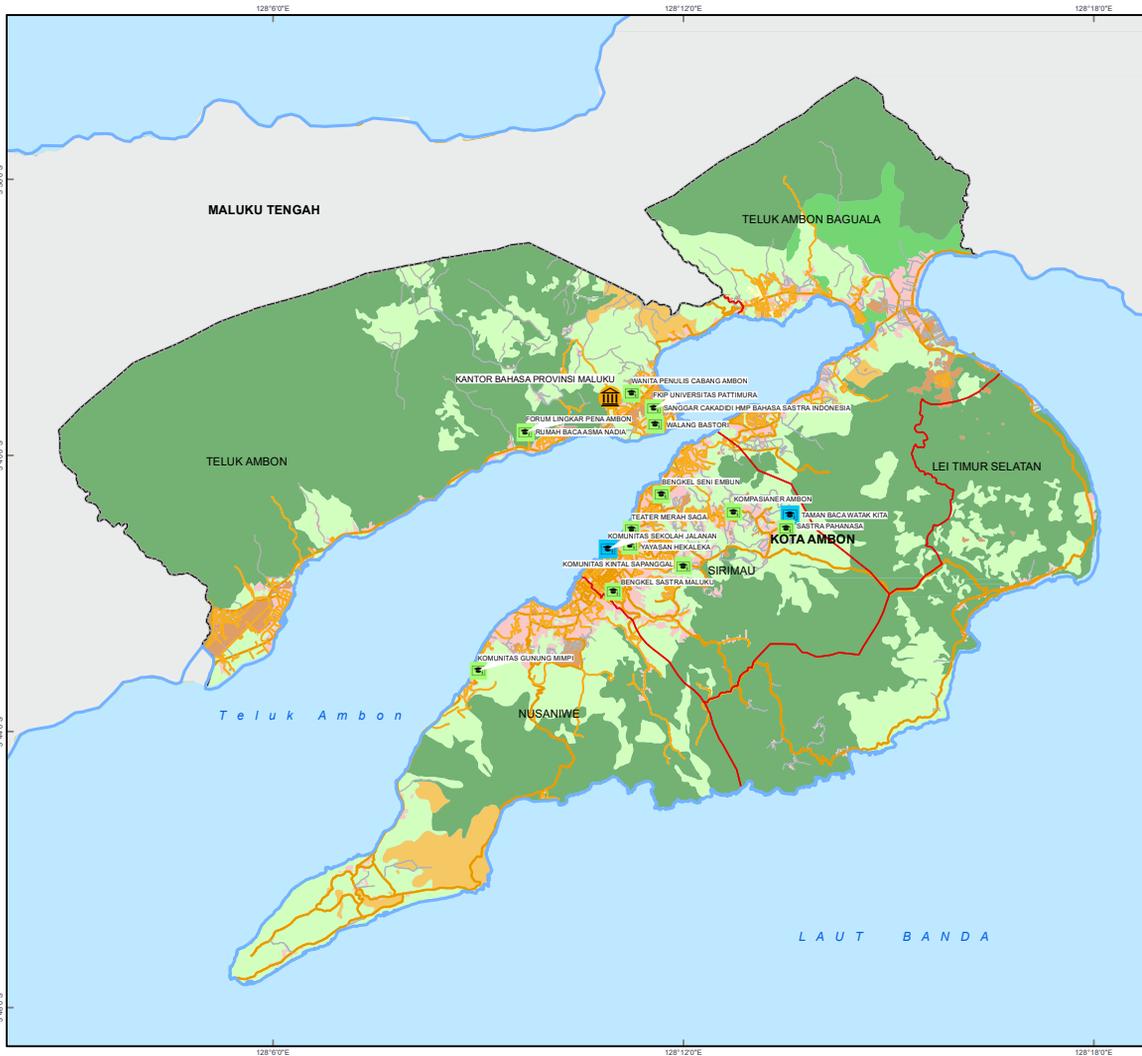


# *Bahasa Daerah di Kota Ambon*

## **Asilulu**

Bahasa Asilulu dituturkan oleh masyarakat beberapa desa di Kabupaten Maluku Tengah, Kota Ambon, dan Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku.

Sumber: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019



## PETA SEBARAN KOMUNITAS BAHASA DAN SASTRA

### KOTA AMBON

#### KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

INSET

**LEGENDA**

	Kantor Bahasa		Perairan
	Komunitas Bahasa dan Sastra		Pemukiman
	Taman Baca Masyarakat (TBM)		Tanah Kosong
	Garis Pantai		Tegalan/Ladang
	Batas Provinsi		Sawah
	Batas Kabupaten		Semak Belukar
	Batas Kecamatan		Perkebunan
	Jalan Kolektor		Hutan
	Jalan Lokal		Rawa/Bakau
	Jalan Lain		
	Jalan Setapak		

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Bekerjasama Dengan

Pusat Bahasa Dan Statistik Pendidikan - Kebudayaan (PDSPK)  
 Walidata Geospasial  
 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sumber:  
 1. Peta Rupa Bumi Indonesia, Skala 1 : 50.000  
 2. Data Informasi Geospasial Tahun 2016  
 3. Survei Lapangan Kantor Bahasa Provinsi Maluku  
 4. Pengolahan Data, 23-25 Mei 2017